MASA – BARU BANDUNG

11

GRIZZLY YANG KERAS HATI

BUKU MASA BARU

MB. 197

SERI MARGASATWA No. 11

B R U

GRIZZLY YANG KERAS HATI

Karangan

C. Bernard Rutley

MB

PENERBIT N.V. MASA BARU

Bandung — 1974 — Jakarta

HAK PENERBITAN DIPEGANG OLEH
N.V. MASA BARU

Gambar kulit:
NANA ARDINA

SERI "MARGASATWA"

Ilmu pengetahuan populer tentang kehidupan Margasatwa di alam bebas.

Mendidik para Remaja untuk

* **memahami struktur alam**
* **mencintai keindahan alam**
* **turut menjaga kekayaan alam** . . . . . .
* **termasuk** *Margasatwanya*

* Buku-buku seri "MARGASATWA" menguraikan tingkah laku hewan, dan menerangkan fungsi margasatwa sebagai salah satu *unsur utama dalam pemeliharaan keseimbangan alam* (conservation of the balance of nature). Untuk anak didik kita di Indonesia *luar biasa pentingnya.* Sudah lama terdengar keluh-kesah orang, bahwa anakdidik kita itu mempunyai kecenderungan yang kuat sekali untuk *merusak* dan *membunuh* margasatwa yang dijumpainya. Seringkali tanpa tujuan yang tertentu, hanya sekedar untuk memberikan kepuasan pada dorongan *"nafsu vandalismenya"*.

* Begitu banyak burung-burung besar-kecil diganggu dan dibunuh anakdidik kita, sehingga di mana-mana (teristimewa di dekat tempat tinggal orang banyak) hampir tidak terdengar lagi *"suara burung berkicau"*. Banyaknya burung yang terbunuh, dapat merusak keseimbangan alam, yang akibatnya bisa katastrofal seperti pernah dialami di negara bagian New York dan New Yersey USA yang diuraikan dalam buku *"Silent Spring"* karangan Rachel Carson serta lanjutannya buku *"Since Silent Spring"* karangan Frank Graham.

* Menurut laporan dari *"World Life Foundation"* yang diketuai oleh Prins Bernard dari Negeri Belanda, negara Indonesia itu — sebagai satu-satunya negara kepulauan di khatulistiwa — mempunyai kekayaan margasatwa yang unik

sekali di dunia, yang dewasa ini diancam kepunahan seperti misalnya : *orang utan, anoa, burung maleo, bekantan, kuskus, siamang, badak cula satu, burung Cenderawasih,* dsb.

* Dahulu kita mendapat pelajaran dari buku-buku biologi terjemahan dari karangan Delsman & Holtsvoogd, dan Boudijn & Couperus. Dipengaruhi oleh buku-buku tsb. yang diperhatikan itu hanya bidang-bidang : (a) *anatomi* (b) *fisiologi* (c) *morphologi* dan (d) *sistematik saja* dalam ilmu pengetahuan tentang flora dan fauna Indonesia.

* Sesudah perang dunia ke-II mulailah berkembang bidang-bidang lain dalam ilmu biologi di antaranya *"ethology"* atau *"animal behavior"*. Peri-kehidupan dan *tingkah laku hewan* itu dianggap sangat bermanfaat untuk dipelajari dan diketahui orang di samping anatomi, fisiologi, morphologi dan sistimatik. Mulailah diterbitkan dan dibaca orang buku tentang tingkah-laku hewan karangan A.E. Brehm, W.J. Long, Harper Cory, Portielje dsb. *Salah satu seri yang paling terkenal adalah susunan C. Bernard Rutley, yang terdiri atas 16 nomor* tsb. di bawah ini :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut.

BRU

GRIZZLY YANG KERAS HATI

Ceritera ini didasarkan pada kenyataan. Beruang-beruang Grizzly hidup seperti peri kehidupan Bru yang dipaparkan dalam buku ini.

Cara-cara Bru berkelahi, bermain dan berburu mencari makan, dilakukan juga oleh beruang-beruang lain. Demikian pula halnya dengan cara duduk di tempat-tempat tinggi, tidur selama musim dingin dan memperhatikan bebek-bebek terbang. Dengan demikian, penting sekali kita membaca "kisah yang sungguh-sungguh terjadi" ini.

Penerbit.

BAB I

BRU MULAI MELEK

Bru dilahirkan pada suatu pagi yang gelap, bulan Pebruari di dalam sebuah gua yang letaknya tinggi di kaki gunung *Snowshoe* di *British Columbia*. *Old Snowshoe* (Sepatu Salju Tua) adalah nama yang diberikan oleh pemasang-pemasang perangkap dan pemburu-pemburu di gunung itu. Gua itu menghadap ke utara dan khusus dipilih oleh induk *si Bru*. Alasannya, oleh karena sebelah Utara lebih dingin dan kemungkinan gua itu dibanjiri salju yang menjadi cair lebih kecil. Ketika itu Bru tentu saja tidak tahu apa-apa mengenai gua, gunung ataupun salju. Bru buta ketika dilahirkan seperti beruang-beruang kecil lainnya. Andaikata ia dapat melihat juga, ia tetap tidak akan mengerti apa-apa. Maka, sebelum Ibu Beruang mengundurkan diri untuk tidur selama musim dingin pada bulan Oktober yang lalu, secara teliti ia menutup gua itu. Ranting-ranting yang berjatuhan dan sampah lainnya yang terkumpul dibawa salju di luar gua dijadikan penutup, sehingga di dalam gua itu keadaannya gelap dan menyenangkan.

Dengan demikian, sedikitpun Bru tidak mengetahui tentang dingin yang menusuk dan taupan salju yang mengamuk secara mengerikan di sekitar tempat kediamannya. Yang pertama disadari dalam benak anak beruang itu adalah tubuh berbulu empuk yang melingkarinya tempat ia merapatkan diri dengan penuh kepuasan. Itulah tubuh Induk Beruang. Bru beruntung ada tubuh yang menghangatkan itu, sebab selain buta dan tanpa gigi, ketika lahir Bru telanjang tanpa selembar bulupun pada tubuhnya yang kecil itu.

Selanjutnya yang disadari Bru adalah air susu. Susu sehat induknya yang menghilangkan lapar. Ajaib sekali, susu itupun datangnya dari tubuh besar berbulu itu yang memberikan kehangatan padanya. Susu ada dan ia tahu ke mana ia harus pergi untuk mendapatkan makanan yang dibutuhkannya itu. Yang benar-benar mengganggunya ialah ketika ia mengetahui
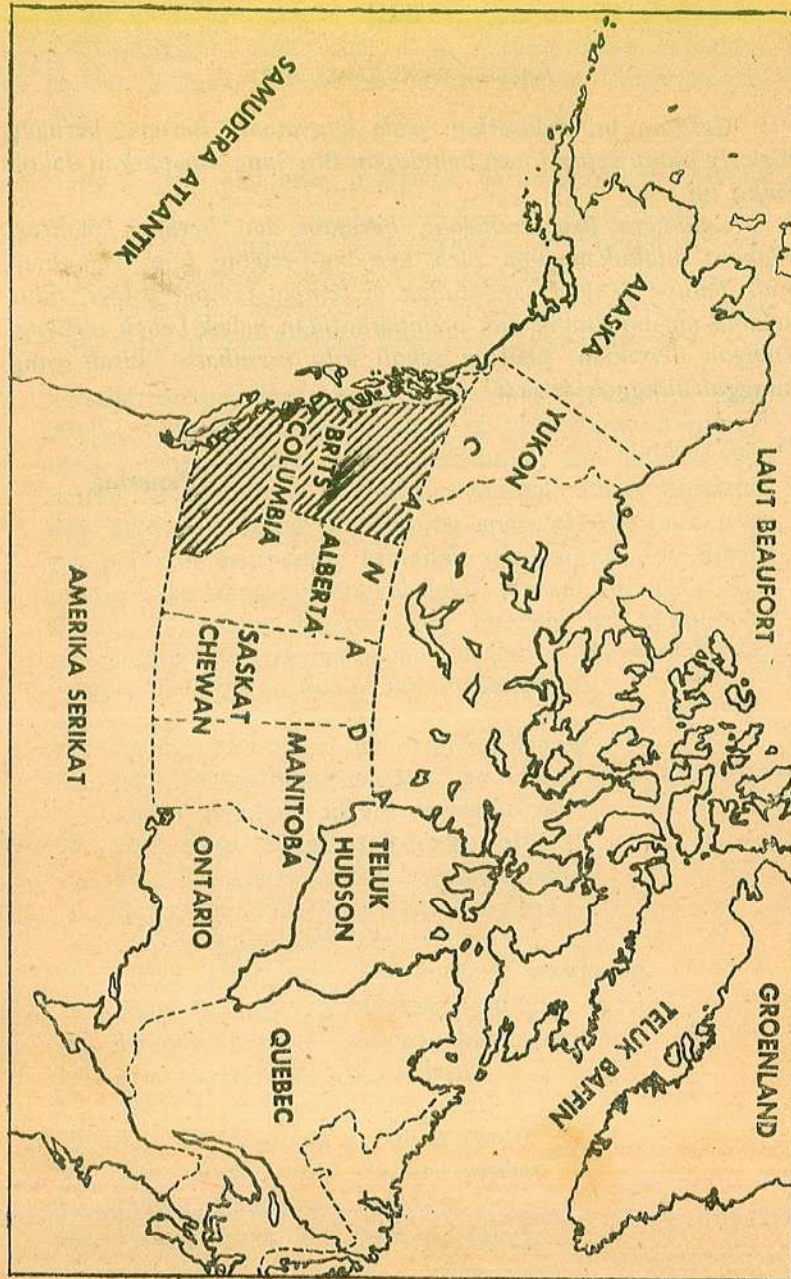
ada yang lain di samping dia sendiri yang sama-sama menghendaki susu itu.

Mula-mula Bru membiarkan diri didesak ke samping, sebab ia seekor anak beruang kecil yang baik hati. Ketika ia merasa, bahwa bagian makanannya tidak adil, ia mulai mendesak kembali. Demikianlah kehidupan Bru bersama saudara jantannya *Sna* dan saudara betinanya *Wen*. Berdesakkan, tidur dan menetek merupakan cara-cara mereka pada minggu-minggu pertama itu

Ketika lahir panjang badan Bru kira-kira 25 cm dan beratnya kira-kira 1 kg. Menjelang umur lima minggu ia bersama saudara jantan dan saudara betinanya tumbuh dengan pesat. Tubuh mereka berbulu halus serta empuk dan mereka mulai melek. Tetapi mereka masih tinggal di dalam gua. Saat itu Induk Beruang memaksakan diri ke luar. Ia mengadakan perjalanan dekat di sekitar tempat itu mencari makan. Bru kerap kali melihat ke arah mulut gua itu. Heran dia menyaksikan cahaya dan angin sepoi-sepoi basah masuk ke dalam gua. Dia dengan saudara-saudaranya masih belum berkeinginan untuk pergi menyelidikinya. Latihan mereka yang pertama adalah merangkak menaiki tubuh induknya yang besar dan berbulu. Sehabis berpuasa selama musim dingin tubuh itu jadi kurus dan kosong. Dengan bertambahnya kekuatan, mereka mulai bergulat dan saling berjungkir balik dalam bermainnya.

Dalam permainan permulaan itu telah ada kecenderungan, bahwa Bru lebih menyukai Wen sebagai teman bermain dari pada Sna. Wen adalah anak beruang kecil yang berperangai halus. Ia tidak pernah memukul mata Bru atau hidungnya yang lemah, tidak dapat diduga sebelumnya, bahwa Sna berperangai seperti kebanyakan beruang grizzly. Dia terlampau bebas dengan tamparannya, kalau kebetulan Bru menimbulkan ketidak-senangnya. Kalau hal ini terjadi Bru akan memandang padanya, seakan-akan berkata : "Aku baik hati. Mengapa kau tidak sebaik aku ? Ayoh kita bermain lagi ! Mari bergembira !" Selanjutnya ia menubruk Sna. Oleh karena ia lebih besar dari pada Sna, Sna terjungkir dan terguling-guling. Kemudian Sna berusaha untuk

berdiri dan menampar. Bru lari mencari perlindungan di sisi induknya. Sna membelalakkan matanya pada Bru dengan marah.

Sepanjang pengetahuan Bru, Sna dan Wen hingga saat itu tidak ada sesuatu di seluruh dunia ini, kecuali induk mereka dan mereka sendiri. Selanjutnya cahaya aneh yang keluar masuk gua. Pada suatu pagi, kira-kira dua bulan sesudah anak-anak beruang itu dilahirkan, seberkas sinar matahari memancar di luar gua. Bru lari ke luar merangkak-rangkak. Ia mencoba-coba hendak bermain dengan sinar itu.

"Wuf," kata Induk Beruang. "Kembali. Tidak boleh ke luar tanpa aku."

Namun saat itu Bru tidak memperdulikan perintah induknya. Sinar kuning itu menggugupkannya. Sekonyong-konyong ia mencium bau-bauan aneh yang berasal dari luar gua. Hal itu mendebarkan hati dan mempengaruhi jiwanya. Ia merasa sangat bersuka cita.

"Wuf !" Induknya mengulang. Pada saat ini Bru malahan sama sekali tidak mendengarnya. Suara halus mulai berbicara di dalam kalbunya. Itulah suara naluri. Ia mengatakan padanya, bahwa ada hal yang ajaib akan terjadi. Hal yang ajaib ! Apakah itu ? Sesaat kemudian ia sampai pada mulut gua. Karena gugup ia terguling dan jungkir balik langsung ke luar gua. Ia jatuh di tengah-tengah sebidang rumput hijau yang lembab.

"Wuf ! Wuf !"

Bru memandang ke atas. Induk Beruang berdiri dengan kepala dan bahu menjulur ke luar. Ia melihat ke bawah dengan cemas. Namun Bru sama sekali tidak khawatir tentang perasaan induknya, oleh karena ia gugup sekali. Sesuatu yang ajaib telah terjadi. Ia membenamkan hidungnya ke dalam rumput hingga basah dengan embun. Ia sadar akan adanya sesuatu yang sangat terang di atasnya. Sesuatu yang sedemikian terangnya, sehingga ia tidak dapat menentangnya, tetapi ia merasakan panasnya yang menggetarkan keagungan. Sambil berjuntai dengan kaki-kakinya yang lemah, ia duduk merenung.

"Wuf ! Wuf !" Sekali lagi Induk Beruang menanyakan, apakah ia selamat. Kali inipun Bru tidak menyahut. Bagaimana mungkin ? Ia menyaksikan sekilas dunia nan besar dan indah itu.

BAB II

BRU BERTEMU DENGAN BAPAKNYA

Bru terpesona oleh yang dilihatnya. Andaikata ia dapat berbicara, niscaya akan diceriterakannya, bahwa Sepatu Salju Tua itu menjulang di belakangnya. Ia merupakan puncak yang berkilauan setinggi beberapa ratus kaki. Lereng-lereng bukit karangnya berwarna hitam atau putih diselimuti salju. Di mukanya, agak jauh di bawah tampak deretan pohon-pohon berupa garis gelap. Di sela-selanya lebih bawah lagi kelihatan sebuah danau gunung. Sungguh laksana pirus berkilau-kilauan di tengah-tengah warna hijau. Danau itu indah sekali. Di seberangnya terhampar tanah berbukit-bukit sejauh mata memandang dengan lembah-lembah sungai yang berkilapan. Lereng-lereng gunung yang ditumbuhi hutan dan puncaknya yang ditutupi salju. Inilah yang akan diceriterakannya kalau ia dapat. Tetapi kenyataannya, ia sendiri tidak tahu apa yang dilihatnya. Ia hanya tahu, bahwa kehidupan sekonyong-konyong menjadi indah dan mentakjubkan. Seluruh tubuhnya, dari telapak kaki kecilnya sampai puncak kepalanya gemetar, oleh karena terharu. Maka Wen dan Sna berguling-guling menuruni lereng. Sesaat kemudian ketiga anak beruang itu bergulingan di atas rumput empuk yang berembun.

Sekarang kehidupan Bru, saudara jantan dan betinanya menjadi sibuk sekali. Banyak yang harus dilihat dan dipelajari. Induk Beruang harus bekerja keras untuk menyusui anak-anaknya. Makanan sungguh sukar didapat pada bulan April itu. Kerap kali sudah untung, kalau ia dapat menggali akar kembang bakung-salju dan tumbuh-tumbuhan lain atau mendapatkan bangkai binatang-binatang kecil yang tertimbun dalam salju.

Pertama kali Bru melihat Induk Beruang membalikkan batu. Ia menjadi hampir gila oleh karena gejolak kegugupan. Itu lebih dari batu biasa, berupa sebongkah batu bundar yang besar sekali. Di bawahnya ada lobang besar penuh dengan semut dan serangga. Bru hampir jatuh ke dalam lobang itu, oleh karena gugup ingin mencapai benda-benda yang merayap itu. Segera Induk Beruang mendorongnya ke samping dengan cakarnya yang besar. Semut-semut itu dijilatnya dengan lahap.

Pada hari berikutnya ia melihat tupai tanah pertama. Yang pertama melihatnya Induk Beruang. Dengan kecepatan luar biasa ia hendak segera menangkapnya. Badan besar dan tinggi, dengan berat dua ratus limapuluh kg tak berhasil menangkapnya. Usaha untuk menerkam tupai dengan injakan cakarnya yang besar sia-sia, tupai itu teramat cepat dan selamat masuk lubang. Ini sangat mempesonakan !

Sna dan Wen bermalas-malasan. Mereka duduk berjongkok melihat pertunjukan itu. Sambil menari-nari Bru bertanya-tanya dalam hatinya, apa yang akan terjadi selanjutnya. Sekonyong-konyong tupai itu meluncur ke luar dari lubang. Ia melepaskan diri antara kedua kaki belakang Induk Beruang. Bru melihatnya dan melompat dengan sekuat tenaga. Ia terjungkir balik dan menghalang-halangi induknya, sehingga tupai itu lolos.

"Wuf !" Induk Beruang bersungut-sungut dengan perasaan kesal. Ia melihat Bru, seakan-akan ia berkata : "Buat apa engkau berbuat demikian ? Sekarang tupai itu lolos. Dengan demikian aku harus memulai lagi perburuan ini."

Kemudian ia menampar Bru, sehingga terguling-guling. Ia memulai menggali lobang tupai tanah, sedang Bru dengan hati-hati berikhtiar jangan sampai menghalang-halangi induknya. Selama ini anak-anak beruang itu tumbuh dengan pesat. Sna dan Wen berbulu warna kuning tua, sedang bulu Bru berwarna coklat menyala. Dengan ini Bru dalam hatinya merasa bangga.

Bru adalah seekor anak beruang yang ingin tahu pula. Sna selalu curiga terhadap hal-hal yang tidak dimengertinya. Wen agak takut, tetapi Bru ingin mengetahui segala-galanya mengenai apa saja. Sebetulnya Bru sukar dikendalikan, seperti

kebanyakan anak-anak yang penuh harapan baik. Induk Beruang yang menjaga keluarganya harus senantiasa memerintah Bru untuk kembali ke sisinya. Dalam hatinya Bru menganggap induknya sebagai induk yang cerewet.

Mengapa ia tidak membiarkannya berkeliaran mencari belukar-belukar hijau yang segar dan tempayak di bawah-bawah batu dan cabang-cabang yang jatuh, menuruti sesuka hatinya ? Bahaya apa akan menimpa seekor beruang kecil di dalam hutan yang indah itu ? Apa nyatanya ? Suatu hari Bru mendapat pelajaran.

Kejadiannya begini. Pada suatu hari yang cerah dalam bulan Juli keluarga beruang sedang beristirahat dalam belukar. Letaknya tidak jauh dari sebuah sungai. Sungai itu menarik perhatian Bru. Sehari sebelumnya ia melihat sesuatu yang bergerak dalam air laksana kilat cahaya putih. Semenjak itu ia bertanya-tanya dalam hatinya, apa gerangan benda itu. Ia ingin kembali dan melihat sekali lagi. Bru mengangkat kepalanya dan mengintai. Sna tidur, Induk Beruang bermain dengan Wen. Saat itu samasekali tidak ada yang memperhatikan Bru. Sekarang, kesempatan tiba baginya. Bru berdiri dan secara diam-diam pergi merangkak. Setiap saat dia menunggu teguran bengis dari Induk Beruang sebagai perintah untuk kembali. Namun saat itu Induk Beruang tidak melihat kepergiannya. Beberapa detik kemudian Bru sudah menghilang. Ia lari ke arah sungai yang diketemukannya pada waktu perjalanan penyelidikannya.

Bru merasa lega. Akhirnya ia sendirian saja. Induk Beruang yang baik, tentu saja sekali-kali harus memperbolehkan anaknya pergi sendiri. Sekarang Bru mendengar suara air mengalir. Beberapa menit kemudian ia berdiri di tepi sungai mengamat-amati air yang dalam dan bening laksana kristal.

Hampir serentak Bru melihat deretan benda putih yang bergerak ke hulu sungai, tak terputus-putusnya. Jumlahnya banyak sekali. Mereka tampaknya tidak berdaya dan bodoh, sama sekali tidak seperti beruang. Bru bertanya-tanya dalam hatinya apakah gerangan benda itu. Ia tidak tahu, bahwa itu adalah ikan salem. Mereka merupakan pelopor dari jutaan ikan salem yang menggeriap ke hulu-hulu sungai di dunia itu.

Di sana mereka hendak berbiak sebelum kembali ke laut. Yang hanya diketahuinya, ialah bahwa yang dilihatnya itu tampaknya baik untuk dimakan. Ia bertanya-tanya pada dirinya, apakah ia akan berani memasuki air untuk mencoba menangkapnya seekor. Sekonyong-konyong kupingnya mendengar suatu bunyi geram yang keras sekali.

Suara geram itu dahsyat dan dapat membekukan darah. Bru meloncat mundur. Setiap bulu pada tubuhnya berdiri kaku dan tegak oleh karena kagetnya. Pantas sekali. Seekor beruang memandang dari jarak beberapa meter saja. Beruang apa gerangan ! Ia dua kali lebih besar dari induknya. Warna bulunya kuning kotor. Mata yang merah dan bengis dibelalakannya pada Bru seolah-olah mau berkata : "Aku lapar. Aku tidak perduli kamu seekor beruang. Aku akan memangsamu. Aku suka beruang kecil."

Bru mengerti, mengerti betul tanpa ragu-ragu. Hanya ia tidak tahu, bahwa grizzly besar yang berhadapan dengan dia itu adalah bapaknya sendiri. Bapak-bapak beruang mempunyai kebiasaan buruk, yaitu memakan anak sendiri jika dapat ditangkapnya.

"Grrrrrrr !"

Suara geram yang dahsyat menderu dari tenggorokan beruang besar itu. Bru mundur ketakutan. Ia takut, takut sekali, sehingga kehilangan semangat. Ia tidak mampu menjerit untuk minta tolong kepada induknya. "Grrrrrr !"

Beruang besar itu mendekat. Bru mundur selangkah. Ia melihat lidah musuhnya yang merah menjilati moncongnya yang kejam. Secara mendadak tubuh yang besar itu melompat ke depan. Dengan jeritan ketakutan yang luar biasa Bru melompat ke belakang. Ia masuk ke dalam sungai. Air itu menyelamatkan Bru. Andaikata tidak ada sungai, cerita Bru ini tidak akan dituliskan. Karena sungai itulah grizzly yang maha besar itu meleset. Dia menggeram kecewa dan tertegun di tepi sungai. Dia memandang ke bawah sungai. Namun Bru sudah menghilang. Pada tempat itu aliran air deras dan si beruang kecil dihanyutkan arus, jauh dari musuhnya.

"Grrr !" Grizzly besar itu mencari dia. Sebelum ia dapat mengetahui ke mana Bru pergi, datanglah bunyi keretak nyaring dari semak belukar. Maka keluarlah menyerbu seekor binatang seberat 250 kg. Ia menggeram-geram dengan kemarahan yang luar biasa.

"Waf !"

Bru memekik lemah kegirangan. Dengan susah payah ia merangkak pada sebatang pohon yang setengah muncul di atas

air. Tubuhnya basah kuyup. Induknya marah, itu tidak diragukan lagi.

"Waf ! Waf !" teriaknya lagi, yang berarti : "Pukullah dia keras-keras, Ibu !"

Grizzly itu tidak menunggu dipukul. Ia bukan pengecut, tetapi ia tidak bersedia menghadapi seekor induk beruang yang melindungi anaknya, biarpun ia dua kali lebih besar. Dengan merajuk secara mengejutkan ia berputar dan menerobos semak belukar. Tidak jauh dari situ ia dikejar oleh induk si Bru yang sangat marah.

"Grrrrrrr !"

Kali ini Bru yang menggeram. Ia merasa berani sekali, karena musuh yang maha besar itu sudah kabur. Beberapa menit kemudian Induk Beruang kembali dan membanting muka Bru di depan Sna dan Wen. Ia menjadi beruang kecil lagi yang ketakutan. Apakah yang dilakukan Ibu ? Bru akan lekas mengetahuinya. Ia sering ditampar, tetapi belum pernah digebug. Kini Induk Beruang itu memukulinya sedemikian rupa, sehingga ia melolong-lolong dan menjerit-jerit kesakitan. Berhari-hari sesudahnya ia tidak dapat duduk tanpa perasaan sakit.

"Grrrrr !"

Induk Beruang menurunkan cakarnya dan mendorong Bru yang merenyeh-renyeh ke samping.

"Sekarang kamu tahu, apa yang akan terjadi kalau jadi anak yang tidak mau menurut," induknya memberi pengertian. "Jangan sampai terjadi lagi."

BAB III

BRU MENDAPAT PELAJARAN

Pelajaran selanjutnya datang pada hari berikutnya. Ia masih seekor beruang kecil yang lemah sekali, tetapi ketika dilihatnya induknya turun ke sungai tempat benda-benda yang putih itu berada, ia memandang dengan penuh perhatian. Apakah Induknya itu akan menangkap benda-benda putih itu ? Ia ber-

jongkok di sisi Sna dan Wen dan bersiap untuk yang dikerjakan induknya. Benda-benda putih itu lebih banyak dari pada hari kemarin. "Grrrrr !" Bunyi geram keluar dari tenggorokan Bru. Induknya sekonyong-konyong menepuk air. Sesaat kemudian anak-anak beruang berebutan untuk mendapatkan seekor ikan salem gemuk, yang hancur kepalanya akibat sekali pukulan cakar induknya yang hebat itu.

Hari itu keluarga beruang berpesta pora. Semenjak itu mereka jarang berada jauh dari sungai. Untuk beberapa waktu

ikan salem itu merupakan makanan pokok. Sekarang hidup itu benar-benar merupakan istirahat yang nikmat. Makan untuk tumbuh menjadi gemuk adalah pekerjaan sehari-hari. Ini tidak berarti, bahwa pendidikan anak-anak diabaikan oleh Induk Beruang. Diajarkannya berburu untuk mendapat makanan dan banyak lagi hal-hal yang harus diketahui oleh beruang-beruang kecil. Juga pada dua kesempatan ; ketika ada suatu makhluk berkaki dua muncul dari jauh, dibawanya anak-anak itu pergi cepat-cepat. Dia memberi pengertian kepada mereka, bahwa binatang asing itu, biarpun nampaknya tidak berdaya, benar-benar berbahaya. Sebab itu lebih baik dibiarkan.

Mengapa berbahaya ? Bru menoleh ke belakang. Ia heran memandang orang itu berjalan sendirian sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Makhluk itu nampaknya dengan satu pukulan cakar induknyapun sudah bisa dihancurkan. Namun induknya yang tidak gentar terhadap apapun, segera lari. Aneh sekali. Ketika ia sadar akan hal itu, rasa ingin tahunya bertambah besar. Ia berhenti di tengah lapangan terbuka untuk mendapat pandangan yang lebih baik. Sesaat kemudian orang itu melihatnya. Ia mengangkat lengannya. Sekonyong-konyong Bru merasakan sakit yang menyengat pada tunggingnya yang kecil dan gemuk itu, disusul dengan letusan yang mengerikan. Bru menjerit dan lari tunggang-langgang ke dalam belukar di belakang induknya. Jadi itulah sebabnya makhluk berkaki dua berbahaya : Ia dapat menyakitkan dari jauh. Bru memutar kepala, mencoba melihat bagian tubuhnya yang kena sengatan sakit itu. Untunglah peluru itu hanya menggores dagingnya. Namun pelajaran ini tidak akan dilupakannya. Induk Beruang benar. Makhluk-makhluk berkaki dua itu berbahaya dan lebih baik dibiarkan.

Demikianlah, musim panaspun berlalu. Suatu tempat yang digemari keluarga beruang pada hari-hari panas itu adalah sebidang dataran luas di tempat yang tinggi. Letaknya di sebelah utara Sepatu Salju Tua. Di sana senantiasa bertiup angin sepoi-sepoi basah. Induk Beruang biasa berbaring berjam-jam lamanya sambil melihat pemandangan alam yang luas sekali, lembah dan hutan, danau dan gunung. Mula-mula Bru merasa bosan,

tetapi segera iapun tertarik oleh pemandangan itu. Apa sebabnya tertarik ia tidak tahu. Barangkali dalam ingatannya terlintas fikiran, bahwa pada suatu hari ia mungkin akan menyelidiki daerah yang mentakjubkan itu. Barangkali ia benar-benar suka merenungkan tempat yang jauh-jauh dan luas. Aneh untuk dikatakan, bahwa beruang-beruang menghabiskan waktu berjam-jam di tempat-tempat tinggi tanpa melakukan sesuatu, selain duduk dan melayangkan pandangan ke daerah yang membentang luas.
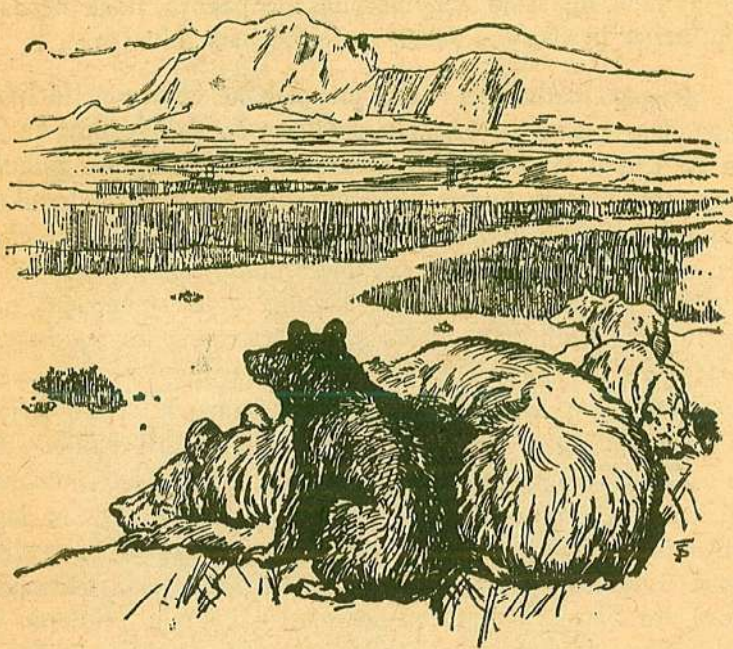
Tentu saja mereka tidak selalu memilih tempat-tempat tinggi. Kerapkali mereka turun ke hutan-hutan yang ada di bawahnya mencari makanan dan madu. Induk Beruang suka sekali akan madu, begitu pula Bru, Sna dan Wen. Mereka sedemikian rupa menyukainya, sehingga lebih baik sakit disengat lebah-lebah yang mengamuk daripada melepaskan kelezatan yang mereka sukai itu. Kapan saja Induk Beruang mendapatkan sarang lebah liar, maka anak-anaknya berteriak-teriak mengelilinginya meminta sesuap makanan manis itu. Kegemaran akan madu inilah yang membawa bencana untuk ketiga kalinya dalam hidupnya yang pendek itu. Hal itu memberikan suatu pelajaran lagi yang berguna kepadanya.

Itu terjadi pada bulan September. Induk Beruang menjadi gemuk dan disebabkan hidup senang jadi lengah. Ia tidak banyak memperhatikan anak-anaknya lagi seperti yang biasa dilakukannya. Demikianlah terjadi pada Bru. Dia yang gemuk dan tampan dengan warna bulu coklat, berkelana sendirian pada suatu sore. Sekarang, pancaindera beruang itu tidak tajam. Kalau sudah dewasa benar, maka ia memiliki tubuh besar dan perkasa. Dia tidak membutuhkan perlindungan dari penglihatan dan pendengaran yang tajam. Di antara indera-indera itu, ciumannya yang paling sempurna. Demikianlah keadaannya, Bru mencium sesuatu yang sejak sebelumnya sudah dikenalnya. Bau yang tercium hidungnya itu adalah bau madu.

Madu ! Bru mengedut-ngedutkan hidungnya. Madu ! Dan semua untuk dirinya sendiri. Tidak ada Induknya yang besar, tidak ada Sna dan Wen yang akan menuntut bagian. Bru mulai berlari melalui hutan dengan kecepatan yang dapat dicapainya dengan tubuh yang bulat dan gemuk. Segera ia datang ke sebidang tanah kecil yang telah ditebang kayu-kayuannya. Pada salah satu sisi lapangan itu ada sebuah bangunan aneh yang dibuat dari kayu.

Bru memandang bangunan itu dengan heran apa gerangan benda itu. Pasti bukan sarang lebah, meskipun bau madu dari dalam tercium olehnya. Dengan hati-hati ia mulai mendekat. Secara samar-samar benda itu mengingatkannya akan sebuah gua. Ada lubang pada satu sisinya, tetapi dinding-dindingnya berlainan. Nyatanya dinding-dindingnya dibuat dari belahan-belahan batang kayu yang ditancapkan ke dalam tanah dan diikat dengan tali. Atapnyapun dibuat dari bahan yang sama. Tetapi Bru buta mengenai hal ini semua. Apa yang diketahuinya secara pasti adalah, bahwa tempat aneh yang seperti gua itu menjadi sumber dari bau madu yang nikmat itu.

Bru merangkak lebih dekat dan mengintai melalui lobang. Di dalam ada sepotong daging bergantung dari atap penuh dilaburi madu. Madu ! Lidah si Bru menjulur keluar mulutnya penuh keinginan. Di situlah madu itu, mudah dijangkau .... namun .... Apakah itu naluri, apakah semacam kecerdikan yang nyata di dalam benak beruang kecil itu ? Bagaimana pun Bru tidak percaya betul pada gua kayu yang aneh itu.

"Grrrrrr !"

Bru berputar dengan gerak yang cepat dan menggeram lemah ketakutan. Grizzly raksasa, yang nyaris membinasakannya beberapa minggu yang lalu datang dengan langkah-langkah yang gagah ke lapangan yang tidak berpohon itu. Ia tidak merasa sangat kelaparan, sehingga tidak memperhatikan lagi beruang kecil itu. Bru lari cepat-cepat ke dalam semak belukar. Oleh karena merasa tidak dikejar, Bru berhenti dan menoleh ke belakang. Apa yang akan terjadi sekarang ? Grizzly itu mencium-cium lobang di sekitar gua itu dengan dengusan-dengusan yang keras. Bru mengawasi dengan penuh keinginan. Apakah musuhnya itu akan memakan daging, yang dilaburi madu yang lezat itu ? Mau ! Sekonyong-konyong fikiran Bru berhenti secara mendadak. Ia menggeram lemah dengan sebal. "Grrrrr !" Dengan cepat sekali binatang besar itu meluncur melalui lobang. Ditangkapnya daging itu dengan moncongnya dan cepat-cepat mundur kembali. Akan tetapi biarpun cepat, Grizzly besar itu tidak cukup cepat. Ketika ia merengut daging itu dengan kedua rahangnya dan menariknya ke belakang, terdengarlah bunyi keras mengetuk. Sesaat kemudian sebuah pintu kayu yang besar mendebuk jatuh ke tanah. Ia menutup secara sempurna semua jalan ke luar dari gua aneh itu. Pada saat itu juga si Grizzly mengamuk dengan hebat. Ia menggeram-geram. Penghalang-penghalang yang kuat itu digigitnya dan dipukulnya dengan cakarnya yang hebat itu. Bangunan itu seolah-olah hendak dihancurkannya berkeping-keping. Bru lari menyelamatkan jiwanya. Ia tidak berhenti sebelum kembali pada Induknya dengan selamat. Ia telah memperoleh pelajaran yang sangat berguna. Tidak boleh percaya pada tempat aneh yang serupa
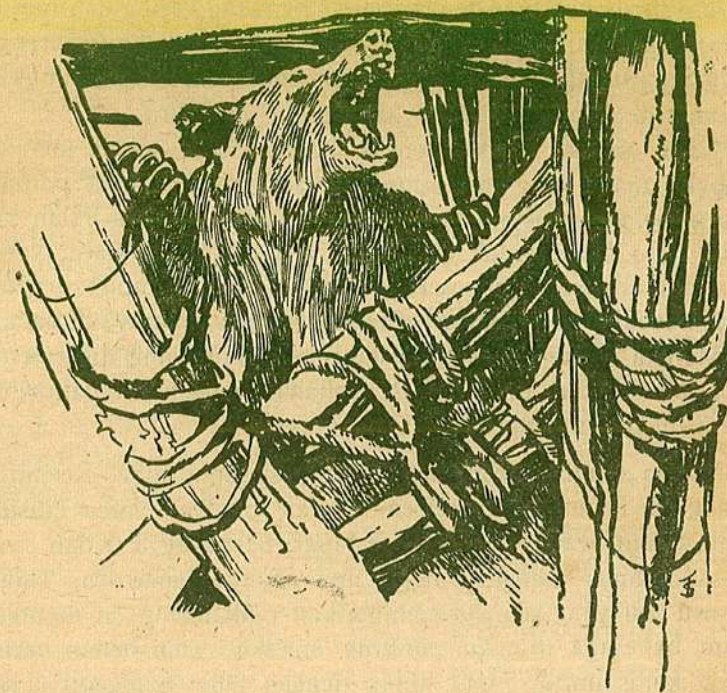
dengan gua yang ada potongan daging dilaburi madu digantung di dalamnya. Lalu tempat semacam itu dapat menjarakan grizzly besar yang dewasa dan membuatnya marah sekali, tempat itu niscaya harus dijauhi oleh beruang kecil. Sekurang-kurangnya keputusan itulah yang disimpan dalam benak kecil si Bru. Memang keputusan ini sangat bijaksana.

BAB IV

BRU MENGHADAPI MUSUHNYA

Pada musim dingin itu keluarga beruang tidur dalam gua tempat anak-anaknya dilahirkan. Keempat beruang itu gemuk-gemuk dan cukup makan. Anak-anak membantu Induk Beruang

menutup lobang ke luar dengan cabang-cabang kering dan lumut untuk menahan dingin dan salju yang telah menyelimuti lereng-lereng Sepatu Salju Tua. Mereka seterusnya berbaring melingkar dan tidur di dalam gua yang hangat dan enak itu.

Tidur mereka tidak nyenyak benar. Sekali-sekali mereka membuka mata yang mengantuk, tetapi mereka tidak pernah berburu. Selama musim dingin panjang yang berbulan-bulan itu taufan salju berkecamuk di sekitar Sepatu Salju. Salju yang bertimbun dibawa angin merupakan tumpukan-tumpukan yang tinggi. Beruang-beruang itu berbaring dengan amannya di dalam gua. Mereka hidup dari lapisan-lapisan gemuk yang disusun di dalam tubuh-tubuh mereka dari makanan yang berlimpah selama musim panas yang telah lalu.

Musim dingin berlalu dan musim semipun tiba. Keempat beruang itu ke luar dari persembunyian mereka selama musim dingin dalam keadaan kurus dan lapar. Sekarang Bru dan saudara-saudaranya mengerti betul apa artinya lapar itu. Tidak ada susu ibu yang hangat memberikan makanan pada mereka. Dalam beberapa minggu pertama mereka benar-benar harus bekerja keras untuk dapat hidup dengan jalan menggali akar-akaran dan menangkap binatang-binatang kecil. Untuk minum mereka terpaksa makan salju.

Lambat laun penghidupan mereka menjadi lebih mudah. Salju dari lereng-lereng Sepatu Salju Tua mencair. Dari semua arah terdengar bunyi air beriak dalam anak-anak sungai kecil laksana nyanyian. Pohon-pohon mulai lagi mengeluarkan daun-daun hijau yang segar. Bunga-bunga bermunculan dan mekar menghadap sang Surya, dan musim semi sudah tiba di Sepatu Salju dan daerah sekitarnya.

Sementara itu anak-anak beruang tumbuh dengan pesatnya, terutama Bru. Bulunya yang coklat menyala, memberi harapan baik untuk menjadi beruang yang tampan. Tahun ini mereka masih sedikit tergantung kepada Induk Beruang. Induk Beruang nampaknya tidak memperhatikan mereka dan pada suatu hari pada pertengahan bulan Juli ia pergi berkelana. Bru bersama saudara-saudaranya tidak melihatnya lagi.

Bagaimanapun juga hal ini tidak terlalu merisaukan mereka. Mula-mula Sna cenderung untuk memperebutkan kepemimpinan bersama Bru, setelah beberapa kali adu tenaga yang hebat, Bru meyakinkannya, bahwa ia adalah yang paling kuat. Semenjak itu Sna senang dengan mendapat tempat kedua. Ketiga anak beruang itu hidup bersama dengan bahagia. Mereka berkelana di daerah sekitar Sepatu Salju dipimpin oleh Bru yang besar dan baik hati.

Musim panas itu sangat menyenangkan. Anak-anak beruang itu makan, tidur dan main bersama. Pada suatu waktu Bru melihat orang yang menembaknya tahun yang lalu. Ketiga anak beruang sedang beristirahat dalam semak belukar. Sna dan Wen tidur, tetapi Bru jaga. Orang itu lewat dekat rumput belukar tempat persembunyian beruang-beruang itu.

Ia seorang peranakan berdarah campuran, yang berwajah buruk. Badannya tinggi dan kurus dengan muka kejam penuh tipu daya. Letak kedua matanya terlampau berdekatan. Oleh teman-temannya ia dikenal dengan nama *Pete Hitam*. Ia tinggal di dalam gubuk kecil dari kayu di kaki lereng Sepatu Salju Tua sebelah Barat. Di sana ia memelihara babi dan menanam jagung pada sebidang tanah sempit. Pekerjaan pokoknya adalah menjerat dan menembak binatang-binatang liar untuk dijual kulitnya.

Tentu saja Bru tidak mengetahui hal ini semua. Ia hanya tahu, bahwa ia tidak menyukai orang itu dan takut olehnya. Ia masih ingat akan rasa tusukan sakit. Ketika Pete Hitam berjalan lewat belukar itu, Bru menyeringai dengan geram ganas di dalam tenggorokannya.

Tetapi Pete Hitam tidak menyangka, bahwa si grizzly coklat kecil yang diketahui berada di Sepatu Salju dan telah diincarnya akan dijadikan mangsa, berada dekat sekali daripadanya. Ia melangkah dengan tenang. Senapannya bersandar pada pundaknya. Bru memandang kepadanya. Apakah gerangan benda yang ada pada pundaknya ? Bru bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apakah itu ada hubungannya dengan rasa sakit yang pernah dirasakannya ? Betul, bisikan nalurinya. Bru mencatat

satu tambahan peringatan lagi dalam benaknya, ialah : Hati-hati dengan benda-benda di atas pundak orang.

Seminggu kemudian Wen menemukan sarang lebah. Ia berkelana seorang diri dan telah menemukan sarang itu dengan bantuan alat ciumnya yang tajam. Ia mulai merampok persediaan makanan manis dari lebah itu. "Waf," ini berarti enak sekali ! Wen memasukkan cakarnya ke dalam sarang, dan dicedoknya segumpal madu. Ketika sedang dimakannya dengan lahap, datanglah seekor beruang besar berwarna coklat ke tempat itu. "Grrr !" Wen menggeram memberi peringatan, tetapi sia-sia. Beruang besar itupun suka akan madu. Satu tamparan dari cakarnya yang besar membuat Wen jatuh terguling, dan beruang itu mengambil makanan sedap itu.

"Grrr ! Grrr !" Wen berteriak dengan sangat marahnya. Merampas madunya yang lezat itu keterlaluan untuknya. "Grrr !" Wen memperlihatkan gigi-giginya yang putih. Ketika ia mempertimbangkan untuk menyerang perampok itu seorang diri, datanglah Bru dan Sna yang tertarik oleh jeritan-jeritan Wen. Mereka lari dari semak belukar dan menubruk si Pengganggu itu. Perkelahian itu tidak berlangsung lama, tetapi dahsyat. Beruang coklat itu mungkin dapat membunuh salah seekor anak beruang dengan mudah, jika hanya berhadapan satu lawan satu. Akan tetapi oleh karena mukanya dan kedua matanya tertutup madu, kupingnya serta mulut dikerumuni lebah, ia tidak dapat mengimbangi kedua anak beruang yang kuat, yang secara serentak menyerangnya. Wen membenamkan giginya ke dalam tungging-nya. Sna melompati punggungnya dan mencakar mata serta kupingnya. Bru dengan geram menghadapinya dari depan. Ia memukuli kepalanya dan dengan cakar-cakar yang tajam dikoyaknya hidung musuh itu.

"Grrr ! Grrr ! Grrrr !"

Beruang besar itu berguling dan berteriak. Dia berkelahi, sehingga setengah buta oleh gangguan lebah-lebah. Ia tidak berdaya melawan penyerang-penyerangnya. Satu melawan tiga serentak adalah di luar batas kekuatannya. Sekonyong-konyong dengan teriakan ketakutan ia melarikan diri. Secara diam-diam dia memasuki hutan sambil sekali-sekali menggoyang-goyangkan
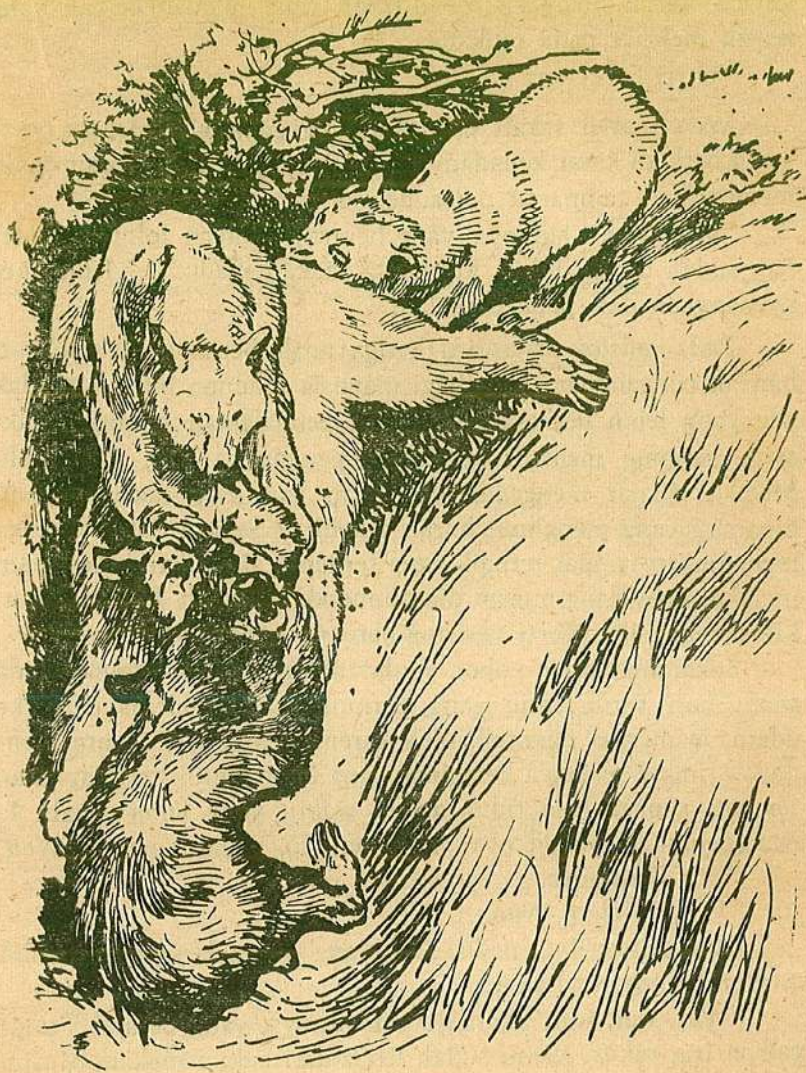
kepala untuk mengusir lebah-lebah yang menjengkelkan yang masih melekat pada mukanya.

"Grrrr ! Grrrrrrr !"

Wen marah sekali dan ingin mengejar si bedebah besar yang berlaku kasar kepadanya itu. Tetapi Bru secara main-main memberikan tamparan persaudaraan kepadanya.

"Waf, waf," katanya, yang berarti, "Jangan tolol, si Bedebah sudah dapat diusir. Mari kita makan madu. Itu lebih menyenangkan dari pada berkelahi."

Pada musim panas itu ketiga anak beruang mempelajari banyak pengalaman. Baik bagi manusia maupun binatang tidak ada yang lebih berkesan dari pada pengalaman sendiri. Anak-anak beruang menjadi penangkap-penangkap ikan yang ahli. Mereka belajar mengenal jejak dan bau dari macam-macam binatang yang menghuni hutan sekeliling Sepatu Salju. Mereka menemukan tempat terbaik yang terdapat akar-akaran kesukaan mereka. Menjelang musim dingin mereka tumbuh dengan subur. Mereka gemuk seperti beruang-beruang yang lain.

Sekarang pohon-pohon mulai menggugurkan daun. Pada suatu hari turun salju yang permulaan. Bru memandang ke udara. Ia merasa ngantuk, oleh karena gemuknya. Secara mendadak timbul padanya keinginan yang keras untuk mendapatkan tempat, supaya bisa tidur dalam waktu yang lama sekali. Ia menggosokkan pundaknya yang berbulu pada lambung Wen.

"Waf," katanya.

"Waf," sahut Wen.

Bru mengerling pada Sna yang bermalas-malas sambil memamah sepotong akar.

"Waf, waf, waf," katanya selanjutnya, yang berarti, "tinggalkan itu, rakus. Kamu sudah lebih dari cukup makan. Musim dingin pun tiba. Cuaca menjadi dingin, ah dingin sekali dan sudah tiba waktunya untuk tidur."

Sna melihat padanya. Dengan malas ia berdiri, potongan akar itu dilepaskannya.

"Waf, aku ikut," sahutnya.

Bru pergi bergerak. Sna dan Wen lari di belakangnya. Dengan susah payah mereka mendaki lereng-lereng Sepatu Salju Tua, menuju gua yang ditemukan mereka tiga minggu sebelumnya. Gua itu kecil, tetapi setelah ditutup lobang masuknya, menyenangkan sekali. Setelah mereka menempatkan diri dengan senang, maka mulailah mereka tidur selama musim dingin yang aneh itu.

BAB V

BRU MENYATAKAN PERANG

Pada musim semi berikutnya, yang pertama bangun adalah Bru. Ia mau sendirian – ya itulah yang ia inginkan, sendirian. Bru menggeram dengan nada rendah, yang mungkin berarti "Selamat tinggal, saudara dan saudari," dan menuju lobang ke luar. Dengan beberapa dorongan dari pundaknya yang kukuh dan garukan-garukan cakarnya yang kuat ia membuat jalan untuk menjulurkan kepalanya dan untuk kedua kalinya ia memandang dunia di luar gua.

Bru menarik nafas dengan puas. Musim dingin hampir berlalu dan musim semi akan tiba. Ia dapat menciumnya. Beruang muda itu mendorong sekali lagi dan kali ini seluruh tubuhnya berada di ruang terbuka. Ia menguap dan menggeliat lalu menuju ke pohon yang berdekatan. Di sana ia mengangkat dirinya setinggi-tingginya pada kaki belakang. Dengan cakar-cakar depannya kulit pohon itu digaruknya dengan kuat. Pohon itu adalah pohon yang digaruk-garuknya pada musim panas yang lalu. Tanda garukan sekarang sudah mencapai kira-kira 40 cm lebih tinggi dari pada tanda garukan yang pertama. Bru mengamat-amati jarak antara kedua itu dengan puas. Ia tumbuh cepat. Rrrrt, rrrt. Bru menurunkan tubuhnya ke bawah. Ia berguling-guling di atas salju, lalu mengebas-ngebaskan seluruh tubuhnya kuat-kuat.

"Waf !" Ia merasa lebih segar. Ia memutar kepalanya dan melihat ke arah gua tempat Sna dan Wen masih tidur. Dengan

geram puas ia menuruni gunung mencari makanan. Akhirnya ia seorang diri. Ia kuasa sendiri di seluruh dunia yang mengherankan. Hutan, sungai, gunung dan danau senantiasa menunggu untuk diselidiki. Apa lagi yang diinginkan oleh setiap beruang yang cerdik ? Satu hal yang harus diingat ialah, bahwa Bru itu memang cerdik. Tambahan pula dia bersifat selalu ingin mengetahui segala-galanya mengenai setiap hal. Ketika ia menemukan jejak Pete Hitam dua minggu yang lalu pada salju, ia berhenti untuk memeriksanya. Mula-mula ia mendengus-dengus mencium jejak yang ditinggalkan sepatu Pete Hitam. Ia melihat ke kiri dan ke kanan. Akhirnya ia lari ke arah datangnya Pete Hitam. Bru sebenarnya tidak membuntuti Pete Hitam, sebaliknya ia mengikuti jejak dari mana Pete datang. Ia ingin sekali mengetahui di mana musuhnya itu tinggal. Perjalanannya jauh sekali. Bru melalui hutan yang permukaan tanahnya masih tertutup tumpukan-tumpukan salju. Ia berputar menuju ke sebelah Barat dari Sepatu Salju Tua. Jalan yang ditempuh Bru lebih jauh dari pada yang seharusnya ditempuh. Sebabnya, sejak pertama menemukan jejak itu ia menyembunyikan jejaknya sendiri di semak-semak belukar. Ia tidak membiarkannya tampak dekat jejak orang itu.

Hari sudah hampir petang ketika Bru menemukan rumah Pete Hitam, Pete Hitam waktu kembali pulang tidak mengetahui, bahwa ada seekor beruang mendahuluinya.

Bru sekonyong-konyong sudah tiba di lapangan terbuka. Lapangan itu dikelilingi pohon-pohonan hutan yang gelap. Bru berkeliling dengan penuh kewaspadaan sebelum ia mendekati sebuah bangunan yang berada di sisi lapangan. Di tempat itu keadaan sunyi. Yang kedengaran hanya suara binatang aneh yang datang dari beberapa kandang rendah di samping sebuah gubug. Suara itu tidak menggetarkan hati Bru. Itu hanya menambah perasaan laparnya saja, sebab makanan masih sukar didapat. Setelah diselidikinya dari mana suara-suara itu datang ia mencium bau babi sebagai imbalan jerih payahnya. Bru menuju ke gubug Pete Hitam.

Di sana Bru tertegun mundur sambil menggeram. Pintu gubug setengah terbuka. Ia tidak tahu, bahwa Pete Hitam dengan

tidak sengaja meninggalkannya terbuka. Gubug yang di dalamnya gelap itu mengenangkan Bru pada perangkap kayu yang menangkap bapaknya yang pernah dilihatnya itu. Tetapi apakah ini sama? Bru mendengus-dengus dan mengintai ke sekelilingnya. Bau madu tidak ada dan tidak ada sepotong daging yang membangkitkan selera yang bergantung dari atap. Bru mengangkat cakarnya. Pintu yang setengah terbuka itu didorongnya. Pintu berputar dan Bru cepat-cepat mundur sambil menggeram. Tetapi tidak ada apa-apa yang terjadi. Sekarang Bru mendekat lagi.

Tempat itu rupanya cukup aman. Ada bau manusia, tetapi tidak ada manusia yang dilihatnya. Tiba-tiba dia menggeram puas. "Waf !" Bru melangkahi ambang pintu. Sesaat kemudian ia berada di dalam gubug yang gelap itu.

Sebetulnya Pete Hitam adalah seorang yang jorok yang tidak memelihara gubugnya secara bersih. Bagi Bru tempat itu menarik sekali sebab penuh dengan bau-bauan yang sedap. Beberapa menit kemudian ia mengikuti ciumannya menuju pada sepotong paha babi dan paha rusa besar yang baru dipotong. Masih banyak yang lain lagi di sana. Semua memang baik bagi beruang lapar. Namun hidungnya mengatakan, bahwa masih ada yang lebih menarik dalam gubug itu. Ia melihat-lihat ke sekeliling bagian dalam yang kegelapan itu. Ia mengangkat kepalanya sambil mendengus-dengus. Bau yang enak itu datang dari salah satu sudut yang agak jauh letaknya.

Sambil menggeram penuh pengharapan ia melintasi lantai dan langsung menabrak sebuah tong berisi semacam gula cair.

Tong itu hanya seperempat bagian berisi, tetapi Bru tidak peduli. Dengan cakarnya tong dibalikkan pada sisinya. Sesaat kemudian kepalanya sudah ada di dalamnya. Seterup yang kental itu dijilatnya secara rakus sambil mengeluarkan geraman-geraman puas. Lima menit kemudian tong gula itu sudah kosong. Ketika Bru mengalihkan perhatiannya pada daging rusa, tiba-tiba kepalanya diangkat dan kupingnya dipasang. Ia mendengar sesuatu. Nah itu lagi, bunyi kaki pada salju, disusul dengan ketukan. Waktu Pete Hitam kembali dengan kedinginan dan perut lapar, dilihatnya pintu gubug terbuka dan jejak-jejak kaki beruang di sekitar pintu. Ketika mendengar suara itu Bru memutar tubuhnya dengan paha rusa dalam genggaman rahangnya. Rasanya pasti tertangkap, sebab musuhnya telah ada di luar. Beruang muda itu tiba-tiba menjadi gugup. Sesaat kemudian ia langsung menerobos pintu. Pundaknya menabrak Pete Hitam, ketika orang itu meraih senapannya yang tergantung pada pundaknya. Ia terlempar ke atas salju dalam keadaan terkejut dan bingung. Dengan demikian dimulailah perang antara Pete Hitam dan si Grizzly Bru, suatu peperangan yang bersejarah di daerah sekitar Sepatu Salju Tua.

Bru berlari terus beberapa kilometer tanpa mengurangi kecepatannya. Nalurinya mengatakan, bahwa Pete Hitam benci kepadanya, tetapi ia merasa puas dalam hati. Santapan seterup masih merupakan kenangan yang indah. Tetapi sekarang ia

berhenti dan daging yang digenggam dalam rahangnya selama itu dimakannya. Setelah merasa segar ia lari beberapa kilometer lagi akhirnya ia berbaring melingkar dalam semak belukar untuk bermalam.

Pada hari-hari berikutnya Bru melihat Pete Hitam sebanyak tiga kali. Pada kesempatan yang ketiga, Bru terlihat oleh Pete Hitam. Ia menembak dari jauh, tetapi tidak berhasil. Namun meskipun pelurunya tidak mengenai sasaran, bunyi letusan mencapai kuping Bru laksana laporan yang merupakan peringatan di dalam jiwanya. Orang itu memburu-buru dirinya. Bru menggeram dahsyat. Selanjutnya ia mengawas-awasi jejak-

jejak perjalanannya tadi. Ketika ia membaringkan diri dalam semak-semak dipilihnya belukar yang sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang dapat mendekatinya tanpa diketahui terlebih dulu.

Sekalipun ada Pete Hitam, pada awal musim panas itu Bru menikmati kebebasan yang penuh. Makanan berlimpah, dan bila ia tidak berburu, maka masih banyak hal-hal yang disenangi dan menarik hatinya. Bru suka akan hal-hal yang menyenangkan. Ia suka duduk-duduk sambil mengawasi bebek-bebek terbang. Melihat berang-berang bekerja dalam kolam mereka membuat sarang atau memperbaiki bendungan. Pada saat-saat demikian binatang-binatang kecil itu rupa-rupanya tahu, bahwa tetangga

mereka yang besar itu tidak lapar. Mereka hanya menjauhkan diri saja. Mereka tidak merasa terganggu oleh kehadirannya. Air selalu menarik perhatian Bru. Ia pandai berenang. Pada hari-hari panas ia hampir setiap saat ada di anak-anak sungai

yang mengalir di hutan untuk mandi-mandi atau berenang di danau-danau yang bertebaran di daerah pegunungan itu yang membiru laksana permata. Banyak juga waktu dihabiskannya di tempat-tempat yang tinggi letaknya, pada puncak-puncak bukit atau dataran gunung. Dataran pada lereng Sepatu Salju sebelah Utara masih selalu menarik hati Bru. Ia tidak bosan-bosan melihat pemandangan alam yang mentakjubkan. Di beberapa tempat tinggi itu digalinya sarang untuk dirinya sendiri. Dibuatnya lobang bundar yang dalamnya tiga atau empat kaki, tempat ia dapat melingkarkan diri untuk tidur. Betul, hidup itu menyenangkan, sekalipun ada Pete Hitam. Sebenarnya Pete Hitam menambah gairah hidup Bru. Pada musim panas itu Bru beberapa kali mengunjungi Sepatu Salju Tua sebelah Barat. Dari semak-semak sekitar lapangan itu ia mengamat-amati Pete Hitam yang sedang bekerja. Ia melihat dia memberi makan pada babi-babi. Babi-babi itu menarik perhatian Bru. Untuk hari-hari mendatang makanan mudah didapat, jika ia merasa lapar. Tanaman jagungpun menarik perhatiannya. Pada suatu malam di musim dingin, ketika tongkol jagung sudah kuat dan keras, Bru mengunjungi kebun itu. Tatkala Pete Hitam sedang tidur, Bru mengadakan pesta makan. Keesokan harinya, ketika Pete Hitam bangun dilihatnya kebunnya rusak.

Selanjutnya selama satu minggu Bru dan musuhnya main kucing-kucingan, sekitar Sepatu Salju Tua. Bru melintasi lereng-lereng gunung yang tertutup hutan. Dua kali Pete Hitam melihat beruang yang merampok kekayaannya itu. Ia sudah bersumpah untuk membunuhnya, tetapi pada kedua kesempatan itu Bru terlampau jauh untuk ditembak. Biarpun pada minggu itu Pete Hitam hanya dua kali melihat Bru, Bru sendiri melihatnya lebih sering. Ini benar-benar merupakan permainan bagi beruang itu. Ia melakukan tipu muslihat dengan jejak-jejaknya dan kemudian berbaring dalam semak belukar mengawasi si pengejar lewat pada jarak beberapa kaki saja dari padanya. Kebanyakan beruang akan menyerang orang itu pada kesempatan-kesempatan seperti ini, tetapi Bru lebih ingin tahu dari pada marah. Akhirnya Pete Hitam mengurungkan pengejarannya dan

kembali ke gubugnya. Ia bersumpah untuk membalas dendam pada musim semi yang akan datang. Namun Bru tidak tahu apa-apa mengenai sumpah ini. Tidak lama kemudian ia mengundurkan diri untuk tidur di musim dingin. Nyalak anjing-anjing tidak mengganggu tidur musim dinginnya. Hal itu disebabkan, oleh karena selama hidupnya ia belum pernah bertemu dengan anjing.

BAB VI

BRU MENDAPAT KEMENANGAN DAN KALAH BERKELAHI

Bru berdiri ragu-ragu. Ini terjadi pada musim-musim semi berikutnya. Ia sekarang merupakan seekor beruang yang tampan menjelang dewasa. Berat tubuhnya sudah lebih dari 400 pon. Namun Bru tidak merenungkan pertumbuhannya yang memberikan harapan baik pada saat itu. Ia lapar, lapar sekali! Meskipun sudah musim semi, salju lebih lama berakhir, sehingga makanan sukar didapat. Dengan perut kroncongan Bru membayangkan bau babi yang hangat dari kandang di samping gubug Pete Hitam. Bagaimana kalau ia pergi menangkap salah seekor makhluk yang tolol dan suka bersungut-sungut itu? Suatu gerakan lemah pada salju menarik perhatiannya, dan ia menerkam dengan cakarnya. Tetapi makhluk kecil itu, tidak tahu gerangan apa, sudah menghilang. Dengan geram kecewa Bru memutar badannya dan berjalan dengan langkah-langkah tegap menuruni lereng gunung itu.

Ada atau tidak ada Pete Hitam, ia harus makan. Kandang babi itu adalah harapan yang terbaik untuk memperoleh persediaan makanan. Aneh untuk dikatakan, bahwa pada saat itu Pete Hitam justru sedang melayangkan fikirannya pada Bru. Tahun itu ia sudah membeli dua ekor anjing. Dua ekor anjing geladak besar yang jahat, dengki dan suka menyalak. Maksud terutama ialah untuk memburu Bru dan membunuhnya. Maka beberapa jam kemudian Bru tiba di luar gubug Pete Hitam. Ia sempat melihat pemilik gubug bersama dua makhluk

lain memulai penyelidikan untuk mengadakan perjalanan perburuan yang pendek.

Bru mengawasi mereka pergi. Angin sepoi-sepoi basah meniup ke arahnya. Bau anjing yang asing terbawa dan mencapai hidungnya menimbulkan kebencian yang terpendam pada Bru.

Bibirnya berkerenyut karena kemarahan dan bulu pundaknya meremang sedikit.

Tetapi Bru tidak bergerak. Ia dapat bertindak pada anjing-anjing itu nanti. Makanan harus didahulukan untuk difikirkan. Bau babi dari kandang yang diciumnya merupakan godaan besar bagi seekor beruang lapar. Tetapi ia cukup bijak untuk mengekang ketidak sabarannya. Setengah jam berlalu setelah Pete Hitam pergi, Bru belum mendekati kandang itu. Ia disambut dengan jeritan nyaring. Bru segera menemukan pintu dekat onggokan sampah yang berantakan di mana-mana. Ia mendengus keras-keras. Makanan tersedia di dalam tetapi bagaimana cara mengambilnya? Ia mengangkat cakarnya yang besar itu dan didesaknya pintu itu. "Waf!" Pintu itu tidak sekuat yang disangkanya. Sekali lagi ia mendesak, kali ini lebih kuat. Ketika ia berdiri pada kaki-kaki belakang dan mendorong dengan badannya seberat 400 pon itu, maka dengan bunyi keretek pintu itu terbuka. Bru mundur ke belakang. Lobang itu terlampau sempit untuk dimasukinya, sedang babi-babi ada di dalam. Apa yang harus dilakukan? Ia berfikir sebentar; kemudian ia merangkak ke belakang kandang. Ia mulai menggeram dengan dahsyatnya. Sesaat kemudian babi-babi yang ketakutan itu, seekor babi muda jantan dan dua ekor betina, lari kencang ke luar melalui pintu. Apa yang diharapkan Bru sekarang terjadi. Segera ia mengejar mereka. Ia lari dengan lompatan-lompatan jauh melintasi salju dan segera ia dapat menyusul babi yang ketakutan itu. Plok! Cakar kanan Bru mengenai babi yang malang itu tepat di belakang kepala, sehingga lehernya putus laksana batang kayu-api. Kemudian ia memutar badannya untuk melihat apa yang terjadi dengan babi-babi betina. Tetapi mereka sudah menghilang ke dalam hutan. Dengan kecewa Bru membungkuk. Dipungutnya babi yang mati itu dengan rahangnya. Ia pergi dengan langkah-langkah yang gagah.
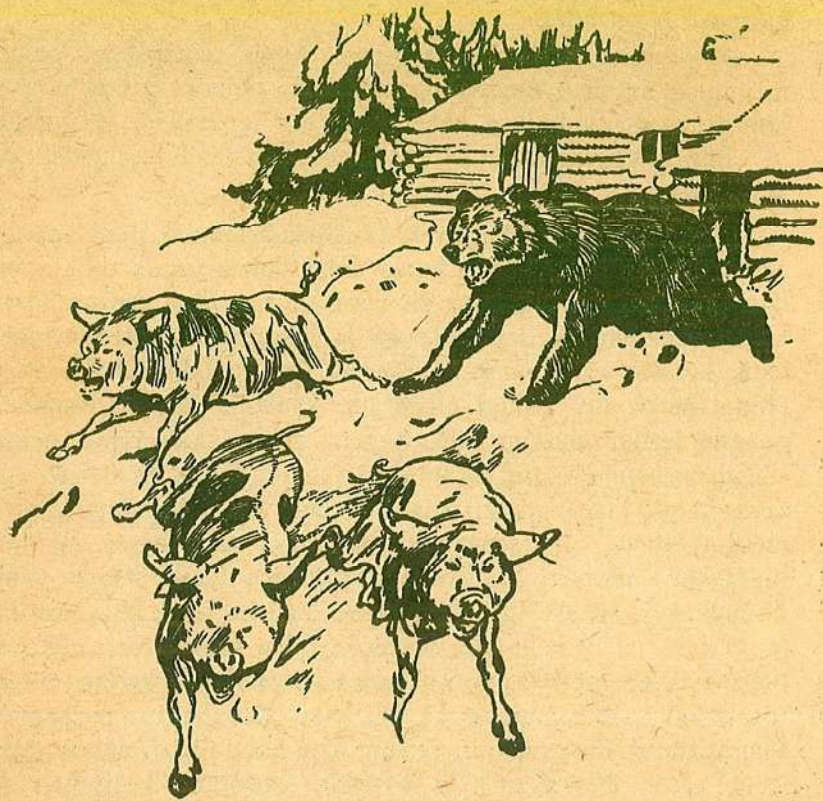
Bru sangat lapar, tetapi ia tidak segera makan. Babi itu kurus sekali, sebab Pete Hitam mendapat kesukaran untuk memberi makannya pada musim dingin itu. Teman-temannya tidak mengerti apa sebabnya ia memelihara binatang-binatang itu. Namun Bru tahu bahwa Pete Hitam akan marah sekali dengan adanya kejadian itu. Oleh karena itu lama sekali ia berkeliling menginjak-injak salju untuk mengacaukan jejaknya. Ketika meninggalkan lapangan itu ia benar-benar berjalan mundur. Ini adalah tipu muslihat yang disaksikannya, ketika seekor beruang tua melakukannya pada musim gugur yang lalu. Dengan jalan secara aneh itu ia mengharap agar Pete Hitam menyangka,

bahwa ia pergi ke arah lain. Bru itu cerdik, bukan ? Ia belajar dengan baik. Demikianlah ia berjalan jauh sekali sebelum memutuskan untuk berbuka puasa.

Babi kurus itu adalah makanan yang paling enak yang pernah dimakan Bru. Tetapi ia tidak membiarkan dirinya terlena karena kegembiraannya itu. Segera setelah laparnya berkurang ia meneruskan perjalanannya. Pada waktu Pete Hitam kembali Bru sudah berada berkilo-kilometer jauhnya. Sukar untuk menceriterakannya betapa marahnya Pete Hitam ketika ia melihat apa yang telah dilakukan Bru. Ia hampir gila karena amarahnya. Ia mengharapkan babi-babi itu untuk dijadikan persediaan lemak di musim dingin. Malam itu ia bersumpah untuk membalas dendam pada Bru. Ia merencanakan untuk memburunya dan melenyapkan musuhnya untuk selama-lamanya. Dua hari kemudian Bru mendengar bunyi salak yang ganas di bawah. Pada saat itu ia sedang beristirahat dalam semak pada lereng Sepatu Salju Tua sebelah Selatan. Ketika ia mengintai dari tempat peristirahatannya dilihatnya dua ekor anjing Pete Hitam langsung menuju ke arahnya. Mereka diikuti oleh majikan mereka yang dari jauh tampaknya seperti titik hitam.

Bru segera meninjau keadaan. Setelah mengadakan penyelidikan pendek ia pergi lari agak cepat. Anjing-anjing yang menyalak-nyalak itu mengganggunya. Ia benci kepada mereka seperti membenci Pete Hitam. Kalau mereka terus-terusan memburunya, ya, ia terpaksa harus melenyapkan mereka. Bru tahu betul cara untuk melaksanakannya. Naluri yang turun-temurun di kalangan grizzly ditambah dengan kecerdasannya sendiri mengatakan padanya cara bagaimana menghancurkan musuh. Sebenarnya rencana itu mudah saja. Pertama ia membuat jejak biasa untuk beberapa mil melintasi daerah itu, lalu ia "balik kanan". Ia melangkah kembali dan meninggalkan jejak-jejak tadi. Ia kembali ke jalan semula pada tempat kira-kira satu mil dari tempat ia membelok balik kanan.

Dari belakang belukar yang lebat ia mengawasi keadaan sekitar. Semuanya beres. Musuh-musuhnya belum lewat. Angin bertiup dari arah mereka ; dengan demikian mereka tidak akan mencium baunya. Grrrr ! jauh kedengaran sayup-sayup anjing

menyalak. Bru menyeringai memperlihatkan giginya. Ia masih lapar dan ini membuatnya ganas. Dia berkeyakinan, bahwa selama anjing itu masih hidup ia tidak akan aman. Maka ketika anjing-anjing yang menyalak-nyalak itu berlari-lari lewat tempat persembunyian Bru, tiba-tiba ia melompat ke luar dari belakang. Ia menyerang mereka dengan gigi bergeretak dan pukulan cakar-cakar berkuku panjang laksana taufan yang mengamuk. Dalam sepuluh detik, selesailah perkelahian itu. Satu pukulan dari cakar Bru mematahkan punggung anjing geladak yang pertama. Yang seekor lagi membalik dan melompat padanya. Bru menangkapnya dan dengan kedua cakarnya rusuk anjing itu diimpitnya hancur laksana kemiri dalam impitan.

"Grrrr !"

Bru melemparkan tubuh yang telah hancur itu dan melihat ke belakang sepanjang jalan hutan itu. Haruskah ia menunggu dan berurusan dengan manusia itu ? Barangkali lebih baik jangan. Orang tanpa anjing-anjingnya mudah dikalahkan, tetapi masih ada benda pada pundaknya yang dapat menyakitkan dari jauh. Bru menurunkan kedua kaki depannya dan berlari ke dalam hutan. Ketika tiga menit kemudian Pete Hitam datang dan menemukan anjing-anjing yang telah dikoyak-koyak itu, meledaklah dendam dan kemarahannya, tetapi tidak ada seorangpun yang menyaksikannya. Tetapi tanpa diketahuinya, nasib jaya Bru tidak berlangsung terus. Kali ini musuhnya bukan manusia. Musuhnya adalah jenisnya sendiri, ialah seekor grizzly besar seberat lebih dari seribu pon. Karena kekurangan makanan terpaksa beruang itu mengungsi ke Selatan. Ia menyerobot ke lereng-lereng Sepatu Salju Tua tempat Bru hidup dan berkeliaran.

Pendatang baru itu adalah seekor binatang tua dan pemarah. Tahun itu ia bertambah buas lagi disebabkan lapar. Pada suatu pagi, seminggu setelah Bru bertempur dengan anjing-anjing itu, ia menghadang Bru yang sedang menggali akar-akaran. Tanpa geram peringatan ia menyerang beruang yang lebih kecil itu.

"Grrrrrrr !"

Bru menyambut serangan itu dengan geram. Ia tahu apa arti serangan itu. Grizzly-grizzly tua seperti raksasa ini tidak mau disaingi di daerah tempat mereka hidup. Kalau ia kalah dalam pertempuran ini ia terpaksa harus meninggalkan Sepatu Salju Tua dan daerah di sekitarnya.

"Grrrrrrr !"

Si pendatang baru menubrukkan dirinya pada Bru. Jelas, ia bermaksud menghancurkan pertahanan Bru dengan bobot yang membinasakan itu, Bru mengelakkan tubuh yang besar itu dan berhasil memukul hidung musuh. Beruang besar itu melolong kesakitan.

"Grrrrrr ! Grrrrrr ! Grrrrrr !"

Pukulan itu merupakan satu-satunya kemenangan bagi Bru yang malang dalam pertempuran itu. Grizzly dewasa itu dengan mudah dapat mempertahankan diri melawan harimau besar dan buas bagaimanapun. Jadi apakah yang dapat diharapkan oleh seekor beruang muda yang setengah dewasa, biarpun gagah berani bertempur melawan raksasa semacam itu ? Blag ! Blug ! Blag ! Blug ! Bru merasa seakan-akan ditimpa guguran batu karang ketika ia ditampar. Ia digigit dan dibanting oleh lawan-nya yang besar itu. Blag ! Blug ! Blag ! Ampun, ia tidak tahan. Akhirnya dengan berlumuran darah dari selosin luka-luka dan kepala berguncang, ia mengeluh. Bru berpendapat, bahwa lebih baik melarikan diri ke hutan dari pada terus melawan.

"Grrr ! Grrrrrr ! Grrr !"

"Terimalah itu, bangsat muda. Jangan berani datang lagi," geram grizzly besar itu. Ia mengejar Bru sejauh beberapa meter ke dalam hutan.

"Grrr ! Aduh ! Grrr ! Aduh !" sahut Bru dengan geram biarpun dalam keadaan yang menyedihkan. "Tunggulah sampai aku menjadi lebih besar, kau pemarah ! Aku akan kembali dan menghajarmu habis-habisan." Maka dengan demikian Bru ter-paksa meninggalkan daerahnya. Selama tiga tahun Sepatu Salju Tua kehilangan dia. Agak aneh juga, bahwa selama waktu yang

sama Pete Hitam pun meninggalkan Sepatu Salju Tua. Ia di-tangkap oleh karena mencuri kulit berbulu dari jerat-jerat orang lain. Selama tiga tahun ia tinggal di dalam penjara.

BAB VII

BRU MENCARI TANAH HARAPAN

Tiga tahun kemudian Bru sudah menjadi seekor grizzly yang dewasa penuh. Berat badannya sudah lebih dari seribu pon. Tinggi tubuhnya sampai pundak mencapai lima kaki, sedang panjang badan melebihi delapan kaki. Ia benar-benar seekor beruang yang bagus. Tenaganya hebat, sanggup membawa bangkai sapi dengan genggaman rahang-rahangnya. Meskipun demikian ia lincah dan kecepatan geraknya mengagumkan. Bru sebetulnya akhli berkelahi yang baik hati. Tetapi ia dijauhi oleh beruang-beruang lain, jika mereka kebetulan melihat si Bulu Coklat di sela-sela semak belukar.

Pada suatu pagi di musim panas Bru merasakan kegelisahan yang aneh. Macam-macam kenangan mengacau jiwanya. Rindu akan tempat-tempat yang telah dikenalnya timbul dalam hatinya. Tiba-tiba dengan geram bernada rendah "Waf !" ia pergi lari melintasi hutan. Perjalanan yang dilakukan Bru jauh sekali. Ia pergi kembali ke Sepatu Salju Tua. Ia menuju hutan-hutan dan danau-danau, tempat ia dilahirkan dan biasa berkelana serta berenang.

Untuk mencapai daerah yang dikenalnya itu Bru membutuh-kan waktu tiga hari. Grizzly besar sudah tidak ada, menjadi korban peluru seorang pemburu. Pete Hitam telah kembali dari penjara. Ia membawa babi dan dendamnya, disertai seorang teman yang sama hitam dan jahatnya seperti dia sendiri. Tetapi ia tidak lagi berkeinginan untuk membunuh Bru. Menurut tak-sirannya Bru sudah menjadi beruang yang bagus. Ia bermaksud untuk menangkapnya dalam kurung, kemudian menjualnya ke-pada sebuah sirkus atau kebun binatang di salah satu kota di sebelah Timur, Bru akan menyesali nasibnya di dalam kurungan

yang menyedihkan. Inilah nasib yang direncanakan oleh Pete Hitam untuk Bru. Bru sendiri tidak tahu apa-apa tentang bahaya yang menunggunya. Ia lari dengan gembira menyenangkan kembali alam sekitar yang sudah dikenalnya. Sekarang ia tiba di dataran tinggi yang luas pada lereng Sepatu Salju Tua. Dari sisi ia melihat pemandangan indah ke sebelah Utara yang terhampar di depannya. Pemandangan senantiasa sangat menarik hatinya. Ia sudah melakukan perjalanan ke Selatan, Timur dan Barat, tetapi belum pernah ke Utara. Di sana ada sarang yang dibuatnya beberapa tahun yang lalu. Sekarang sarang itu terlampau kecil untuk Bru ; tetapi kelihatannya seolah-olah ada yang mempergunakannya. Sarang itu dicium-ciumnya dan tercium bau seekor beruang, tetapi bau itu tidak menimbulkan amarah pada Bru. Bau itu malahan menimbulkan perasaan rindu dan sayang. Segera ia sadar, bahwa ia bosan hidup seorang diri. Ia membutuhkan lagi teman untuk berkelana di hutan dan di bukit-bukit. Ini benar-benar merupakan keajaiban, tetapi kenyataannya bukan semacam itu. Kenyataannya ialah, bahwa ada seekor beruang betina yang memakai sarang buatan Bru tiga tahun yang lalu. Sarang itu direncanakan Bru untuk ditiduri hari itu. Pada saat itu Bru menginsyafi bahwa ia kesepian. Tatkala ia menoleh, di situ si Beruang betina berdiri pada jarak kurang dari dua meter daripadanya. Andaikata Bru bisa menggosok matanya niscaya ini akan dilakukannya, sebab ia tercengang sekali. Apa yang dilakukannya setelah keheran-heranan selama beberapa saat ? Ia menggagahkan diri dan mengucapkan selamat datang berupa keluhan panjang.

"Waaf, waaf, waaaaf !" teriakan nafasnya yang berarti : "Inilah yang tidak kuduga sebelumnya dan sungguh menyenangkan. Aku gembira melihat engkau !"

"Waaf !" sahut nona beruang. Namanya *Su*, oleh karena itu kita selanjutnya sebut dia *Su*. "Waaf !" Su mengulangi dengan agak angkuh, sambil membuang muka. Bru bergerak ke samping sambil mendekatinya. Ia menggosokkan pundaknya yang perkasa itu kepada pinggang Su.

"Waaf ! W-a-a-f ! W-a-a-f ! Waaf !" ia menggeram merayu. Untuk beberapa waktu ia terus berlaku demikian dan

berkata dengan caranya sendiri. "Ah ! Mari, jangan menjauhkan diri," kata Bru sedikit bersemangat. "Perhatikan olehmu, Su. Aku seekor beruang tampan dan gembira, bukan ?"

Su memperhatikannya. Ketika itu timbullah cahaya baru dalam hati sanubari mereka. Betul, Bru adalah jantan yang tampan seperti yang diidam-idamkannya. Ia mengangkat kepalanya dan menggosok-gosokkan hidungnya pada Bru.

"Wa-a-f !" ia menyahut.

Dikatakannya hanya sekali dan dengan suara lemah. Maksudnya adalah, bahwa ia menyukai Bru dan Bru itu baik. Ia suka menjadi teman Bru. Bru pun mengerti dan memberi geraman panjang dengan puas. Ia berkata dalam hati, bahwa Su itu

betul-betul sesuatu keajaiban. Ia merasa jadi seekor beruang yang paling bahagia di dunia.

Selanjutnya Bru dan Su mengalami minggu-minggu bahagia dan penuh kepuasan. Mereka mengembara bersama di hutan-hutan, berburu bersama, mandi dan berenang di danau-danau.

Pada suatu hari ketika Su ditinggalkan sebentar, seekor beruang merah besar mencoba merebut hasil buruannya. Tetapi Bru mendengar jeritannya. Ia datang menyerbu melintasi semak-semak dan terjadi perkelahian selama lima menit. Laksana angin puyuh, beruang merah itu lari terbirit-birit sambil melolong-lolong kesakitan. Ia merasa beruntung masih dapat menyelamatkan jiwanya.

Namun di hutan itu masih ada musuh-musuh, yang sedang bekerja dan lebih berbahaya daripada beruang merah. Pete Hitam dan temannya sedang membuat perangkap yang kukuh dari kayu di lapangan tempat memelihara babi. Pete Hitam berpendapat, bahwa Bru akan ingat kepada babi-babi itu.

Pada suatu hari akan kembali untuk melihat apakah babi-babi itu masih ada di sana. Kalau hari itu tiba, Pete Hitam mengharap Bru masuk perangkap. Ketika ia memikirkan apa yang akan dilakukan dengan beruang besar itu sebelum menjualnya untuk dikurung, maka matanya berkilauan penuh dendam. Dugaan Pete, bahwa Bru akan ingat kepada babi-babi itu, ternyata benar. Bru sebenarnya sering memikirkan babi-babi itu. Pada suatu hari cerah menjelang musim gugur, ketika ia dan Su berada dalam keadaan gemuk-gemuk dan puas, Bru mengucapkan : "Waaf !" Ia pergi dengan tenangnya melintasi pohon-pohonan diikuti oleh Su. Benar, tidak ada lagi yang harus dikerjakan menurut pendapat Bru. Sungguh akan sangat menarik baginya kalau babi-babi itu masih ada di sana. Ia dan Su bisa saja menghabiskan seekor babi yang gemuk kalau ada kesempatan. Pada sore hari yang panas menjelang malam Bru dan Su berada tidak jauh dari lapangan itu. Yang pertama dilihatnya adalah perangkap yang dipasang berisi sepotong daging berlemak yang segar.

"Grrrrr !" ia menggeram sebagai peringatan. Tetapi Su hampir dekat perangkap. Bau daging enak sekali, tambahan pula ia belum pernah melihat perangkap. Sebelum Bru dapat menghalang-halanginya, Su melangkah masuk ke dalam lobang. Pintunya yang berat jatuh dengan bunyi keretak di belakang Su. Pada saat yang bersamaan Pete Hitam dan temannya yang bermalas-malasan berada di dalam gubug. Mereka lari ke lapangan menuju perangkap untuk melihat apa yang tertangkap.

"Grrrrrrr !" Bru menggeram dengan hebatnya. Pete Hitam mendengar bunyi itu dan cepat kembali untuk mengambil senapan, tetapi sudah terlambat. Beruang-beruang yang sedang pacaran selalu setia dan tidak pernah meninggalkan temannya. Ketika melihat Su berada di dalam perangkap dan orang yang memburunya terus-menerus, Bru yang besar dan baik hati itu tiba-tiba menjadi gila. Manusia itu tidak menyerang dirinya kali ini, tetapi menyerang pacarnya. Sesaat kemudian dengan geram kemarahan yang meluap-luap, Bru dengan tubuhnya yang luar biasa besarnya itu menubruk ke luar dari semak belukar. Ketahuilah, bahwa seekor beruang yang menyerang

dapat lari hampir secepat kuda. Bru menempuh jarak antara dirinya dan musuhnya itu dengan lompatan-lompatan sejauh lima belas kaki. Pete Hitam melihat dia datang, ia menjerit cemas. Sekarang orang itu telah mencapai gubug, tetapi Bru dekat sekali di belakangnya. Belum sempat ia menutupkan pintu atau menarik senjata, kepala Bru yang besar itu sudah memasuki pintu. Sesaat kemudian pundaknya melabrak tiang-tiang pintu dengan kekuatan yang luar biasa. Gubug yang sudah hampir roboh oleh karena tidak terpelihara selama empat tahun tiba-tiba ambruk laksana rumah-rumah dari karton.

"Grrrrrrr !"

Bru mundur kembali. Apakah yang terjadi ? Apakah ini perangkap yang lain ? Kalau demikian, musuhnya tertangkap di dalam. Tiba-tiba ia ingat kepada manusia yang lain dan ia berputar pada kaki belakangnya. Tetapi teman Pete Hitam menghilang, ketika masih ada kesempatan baik. Ketika dilihatnya tidak ada yang lain lagi untuk melampiaskan amarahnya, Bru menghantam perangkap kayu dengan seluruh kekuatan badannya. Sedang di dalamnya Su mengamuk menubruk-nubruk penghalang-penghalang yang kuat, tetapi ia tidak berdaya.

Blug ! Keretak ! Perangkap itu kukuh, tetapi tidak cukup kuat untuk menahan serangan seekor beruang ngamuk seberat hampir setengah ton. Pada tubrukan ke empat kali salah satu tiang patah. Kemudian dengan cakar-cakar depannya yang hebat perangkap itu dirusaknya dengan mudah sekali. Dalam beberapa menit saja Su sudah bebas. Ia girang sekali dan Bru menggosok-gosoknya dengan hidungnya.

"Waaf ! Waaf !"

Apa yang dikatakan Su kepada Bru akan memerahkan muka setiap beruang yang rendah hati. Ia sebenarnya masih diliputi semangat berkelahi. Dengan pandangan menghina ia melihat sekeliling lapangan. Akhirnya ia pergi dengan langkah-langkah yang gagah, diikuti oleh Su dengan tenang. Ketika mereka pergi, di tengah reruntuhan gubug ada yang bergerak-gerak. Dari sisa-sisa itu muncul Pete Hitam dengan muka penuh kegeraman yang mengejutkan.

"Awas, bedebah!" ia berteriak, sambil mengacungkan tinjunya ke arah Bru. "Kau menang kali ini, tetapi aku akan balas. Aku akan menangkap kau nanti!"

Orang yang meluap-luap kemarahannya itu menendang-nendang reruntuhan gubugnya. Oleh karena hari hampir malam ia pergi ke hutan untuk mencari tempat perlindungan dalam gubug tukang jerat yang terdekat, beberapa mil jauhnya dari tempat itu. Tetapi pada malam itu aneh. Dalam hutan itu terjadi hal-hal yang mengerikan. Di gubug Pete Hitam ketika ambruk ada tungku yang apinya masih menyala. Sekarang di lapang yang sudah gelap itu di tengah-tengah reruntuhan kelihatan ada api kecil menyala. Api itu menjadi besar dan menjalar. Kayu reruntuhan itu terbakar dan dari tempat itu api menjalar ke rumput-rumput kering laksana ular menyala. Api mencapai

semak belukar yang juga terbakar, dan ditiup angin mencapai pohon-pohonan. Maka timbullah kebakaran yang berkobar-kobar dan api menjilat-jilat ke langit. Terjadilah suatu hal yang dahsyat dan mengerikan. Hutan kebakaran.

Dengan cepat api menjalar. Api yang pada mulanya kecil saja yang mudah dapat dipadamkan oleh seorang anak, sekarang merupakan gumpalan-gumpalan yang mengamuk. Bermil-mil panjangnya dan bergulung-gulung dengan cepatnya melintasi hutan. Dari tempat yang tinggi di lereng Sepatu Salju Tua Bru melihat kobaran api yang merobah langit gelap menjadi merah menyeramkan. Di sampingnya Su merenyeh-renyeh gelisah, tetapi Bru menenangkannya.

"Waaf!" Ia tidak gentar. Menurut nalurinya mereka aman pada lereng batu karang yang berada di belakang garis batas pepohonan, tetapi ia merasa sedih. Ia harus mengembara lagi. Api yang dibenci oleh semua binatang itu sedang menghancurkan hutan-hutan yang dicintainya. Mereka harus mencari tempat tinggal dan daerah perburuan di tempat lain. Dari arah Utara angin bertiup ke muka Bru dan Su, membawa bau yang menusuk dari hutan pohon cemara.

Bru membalik. Api menderu maju ke selatan, tetapi di sebelah Utara keadaan gelap, dingin dan aman. Perlahan-lahan dan dengan perasaan sedih ia pergi. Akhirnya bersama Su mencapai dataran tempat ia dulu pada hari-hari panas sering berbaring merenungkan alam luas yang tidak dikenalnya. Sekarang keadaannya gelap. Angin dingin bertiup sepoi-sepoi basah dari Utara. Angin yang tidak dikotori oleh bau api, tetapi penuh dengan bau-bauan yang menawan hati. Bru mengangkat kepalanya dan mencium-cium penuh harapan.

"Waaf!" geram Su yang berbaring di sisi tubuhnya yang besar dan berbulu itu. Bru melihat ke bawah kepadanya.

"Waaf!" ia menyahut. Ia sudah merasa lebih enak. Hari itu ia telah membuktikan kejantanannya. Ia telah menyelamatkan teman hidupnya dari bahaya yang mengerikan. Sekali lagi ia menoleh ke belakang, kemudian tanpa ragu-ragu menghadap ke depan.

"Waaf !" ia menggeram lagi, tetapi kali ini yang dimaksudkannya adalah. "Maju jalan !"

Bru melangkah ke depan. Jalan di mukanya curam, tetapi kaki beruang kukuh, biarpun beruang tidak dapat memanjat pohon. Demikianlah pada malam yang gelap itu si Grizzly Bru pergi mencari daerah idaman hatinya. Su, yang dengan penuh kepercayaan mengikutinya. Kebakaran berkobar di belakang mereka dengan hebatnya.

PERTANYAAN

BAB I

1. Ceriterakan tempat lahir Bru.
2. Bagaimanakah keadaan Bru, ketika ia masih kecil ?
3. Tuliskanlah secara singkat apa yang kau ketahui mengenai perbedaan tabi'at antara Bru, Sna dan Wen.

BAB II

1. Ceriterakan beberapa cara bagaimana Induk Beruang memperoleh makanan.
2. "Benda putih" apakah yang menarik perhatian Bru ?
3. Sebut satu kebiasaan buruk dari Bapak Beruang.

BAB III

1. Ceriterakan satu kebiasaan aneh dari semua beruang.
2. Apakah yang kau ketahui mengenai pancaindera beruang, penglihatannya, penciumannya dan pendengarannya ?
3. Sebut makanan yang paling digemari beruang.

BAB IV

1. Apakah yang dilakukan Bru, Sna dan Wen guna membantu Induk Beruang, sebelum mereka berbaring untuk tidur musim dingin ?
2. Beri keterangan singkat mengenai penghidupan Bru, Sna dan Wen, setelah ditinggalkan Ibu Beruang.
3. Apa nama untuk masa tidur panjang beruang selama musim dingin ?

BAB V

1. Apa yang pertama dilakukan oleh Bru, ketika ia bangun dari tidur musim dinginnya ?
2. Bagaimanakah cara-cara Bru menghibur diri ?
3. Apakah sarang beruang itu ?

BAB VI

1. Ceriterakan tipu muslihat Bru untuk membingungkan Pete Hitam.
2. Beri keterangan singkat mengenai perkelahian Bru dengan kedua anjing itu.
3. Apakah sebabnya grizzly besar menyerobot daerah Bru ?

BAB VII

1. Ceriterakan tentang pahlawan kita Bru, ketika ia sudah dewasa penuh.
2. Di mana Bru bertemu dengan teman hidupnya ?
3. Ceriterakan apa yang kau ingat mengenai cara hidup Bru dan Su sehari-hari.

ISI BUKU

Seri "MARGASATWA"

Karangan: C. Bernard Rutley

Terdiri dari :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut

PENERBIT N.V. MASA BARU

Bandung — Jakarta